

## Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Film “*Perempuan Tanah Jahanam*”

Glen Aviario Samanda<sup>1\*</sup>, Ade Kusuma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UPN Veteran Jawa Timur; <sup>1</sup>glenaviario@gmail.com; <sup>2</sup>ade\_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 5 Juli 2023

Artikel Diterima : 11 Desember 2023

Artikel Dipublikasikan : 25 Desember 2023

**Abstrak :** Horor masih menjadi genre populer pada pertumbuhan film Indonesia. Tokoh perempuan seringkali ditampilkan dengan sangat ikonik dalam cerita naratif pada sebuah film horor. Namun terdapat stigma negatif tentang hadirnya tokoh perempuan dalam film horor yang muncul sebagai karakter antagonis. Tokoh perempuan sering berperan sebagai sosok hantu, korban tindakan kejahatan, dan tokoh pelengkap lainnya. Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Penelitian ini berfokus pada para tokoh perempuan utama dalam film tersebut. Hasil studi ini menjelaskan denotasi yang menggambarkan para tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* menjadi perempuan yang menjadi tokoh utama dalam mengisi berbagai peran penting dalam film horor, sedangkan dalam konotasinya terdapat berbagai makna bahwa tokoh utama Perempuan memiliki kekuatan sosial seperti keberanian dalam melawan budaya patriarki, mendukung sesama Perempuan, bekerja keras dan mandiri, dari denotasi dan konotasi yang penulis temukan membentuk suatu mitos berupa unsur feminisme yang di konstruksikan pada keempat tokoh utama dalam film. Peneliti menemukan bahwa tokoh utama perempuan tidak lagi direpresentasikan sebagai tokoh korban atau hantu yang menggoda dan seksi. Tokoh perempuan juga tidak dijadikan sebagai alat pendukung kesuksesan dan kepentingan komersialisme dalam sebuah film horor.

**Kata Kunci :** Film Horror, Perempuan, Semiotika

**Abstract:** Horror is still a popular genre in the growth of Indonesian films. Female characters are often featured iconically in the narrative of a horror film. However, there is a negative stigma about the presence of female characters in horror films who appear as antagonistic characters. Female characters often play the role of ghosts, victims of crimes, and other complementary characters. This study uses qualitative research and Roland Barthes semiotics to analyze the representation of female characters in *Perempuan Tanah Jahanam*. This research focuses on the main female characters in the movie. The results of this study explain the denotation that describes the female characters in *Perempuan Tanah Jahanam* as women who become the main characters in filling various important roles in horror films, while in the connotation there are various meanings that the main female characters have social strengths such as courage in fighting patriarchal culture, supporting fellow women, working hard and being independent, from the denotation and connotation that the author found formed a myth in the form of elements of feminism that were constructed on the four main characters in the film. Researchers found that the main female character is no longer represented as a victim or a seductive and sexy ghost. Female characters are also not used as a means of supporting the success and interests of commercialism in a horror film.

**Keywords:** Female, Horror Film, Semiotic

## 1. Pendahuluan

Film adalah salah satu produk budaya manusia yang berdampak besar bagi masyarakat. Film dapat menjadi salah satu komoditi dagang guna mendapatkan keuntungan komersial karena film mampu menjangkau jumlah massa yang besar. Film bisa dikatakan sebagai bentuk budaya populer yang dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Villarejo, film memiliki kemampuan untuk menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat baik secara individual maupun kolektif (Permatasari & Widisanti, 2018). Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas (Asri, 2020). Film fiksi menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008). Upaya reka artistik dan teknis pada pembuatan film fiksi untuk dapat menjelaskan suatu logika cerita kepada penonton. Film melibatkan penonton pada tingkat emosional yang berbeda. Film sebagai bentuk seni imajinatif memberikan impian dan fantasi terkait karakter fiksi yang ditampilkannya (Pramaggiore & Wallis, 2008).

Tahun 2022, sejarah mencatat bahwa film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan perolehan penonton bioskop lebih dari 10 juta penonton diperoleh oleh film bergenre horor yaitu berjudul KKN di Desa Penari (filmindonesia.or, 2023). Selain film tersebut, beberapa film horor lainnya juga berhasil mendapatkan jumlah penonton yang cukup banyak pada periode 2011-2022. Genre film horor menceritakan tentang kisah supranatural atau cerita mistik yang melibatkan konflik antara manusia dengan tokoh lain yang bukan merupakan manusia (tokoh antagonis yang berasal dari dimensi supernatural atau sisi gelap manusia). Genre ini menampilkan adegan-adegan yang memberi efek takut dan kejutan serta teror mencekam bagi penontonnya. Tata cahaya yang dramatis sering digunakan pada film horor dan memiliki peran untuk memunculkan perasaan terkejut dan tidak nyaman bagi penonton (Pramaggiore & Wallis, 2008).

Pada tahun 1970an film horor Indonesia banyak bercerita tentang horor legenda yang berasal dari *folklore*. Popularitas tokoh Suzanna menjadi ikon film horor Indonesia di tahun 1980-1990an. Sedangkan pada tahun 2000an hingga saat ini, film horor Indonesia identik dengan narasi *urban legend* dan menempatkan tokoh perempuan sebagai tokoh antagonis dan hantu (Annissa & Adiprasetio, 2022).

**Tabel 1.** Film horor Indonesia dengan penonton terbanyak periode 2011-2022  
(Sumber : Filmindonesia.or.id)

Tahun	Judul Film Horor	Jumlah Penonton
2022	KKN di Desa Penari	10.061.033
2022	Pengabdian Setan 2 : Communion	6.390.970
2017	Pengabdian Setan	4.206.103
2018	Suzanna : Bernapas Dalam Kubur	3.346.185

<b>Tahun</b>	<b>Judul Film Horor</b>	<b>Jumlah Penonton</b>
2022	Ivanna	2.793.775
2017	Danur : I Can See Ghost	2.736.391
2018	Danur 2 :Maddah	2.572.871
2017	Jailangkung	2.550.271
2019	Danur 3 : Sunyaruri	2.416.691
2019	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068

Di antara 10 film Indonesia terlaris rentan waktu 2011-2022, film berjudul Perempuan Tanah Jahanam (atau judul internasional adalah Impetigore) berhasil memenangkan penghargaan Piala Citra pada kategori Film Cerita Panjang Terbaik dan Sutradara Terbaik, Festival Film Indonesia (FFI) 2020. Film Perempuan Tanah Jahanam memecahkan rekor mendapatkan nominasi terbanyak sepanjang sejarah perjalanan digelarnya FFI (Hayati, 2020). Film ini memperoleh 17 nominasi Piala Citra di FFI 2020. Film Perempuan Tanah Jahanam juga meraih Melies Award for Best Asian Film di Bucheon Internasional Fantastic Film Festival 2020 di Korea Selatan (Amindoni, 2020). Film Perempuan Tanah Jahanam disutradarai oleh Joko Anwar, bercerita tentang kisah Maya (yang diperankan oleh Tara Basro) dan Dini (Marissa Anita) yang menelusuri misteri keluarga Maya di sebuah desa. Selain itu, tokoh perempuan lain yang hadir di film Perempuan Tanah Jahanam adalah Nyi Misni (Christine Hakim), dan Ratih (Asmara Abigail). Joko Anwar sengaja memasukkan unsur budaya Jawa dalam ceritanya yang penuh ketegangan. Film thriller horor ini mengikuti seseorang perempuan yang mewarisi sebuah rumah di desa leluhurnya tanpa menyadari adanya bahaya yang menanti di sana (Marvela, 2021).

Kehadiran tokoh perempuan dalam film horor selalu menarik untuk diteliti. Pada film horor Indonesia era 1970 hingga 1990an, tokoh perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok hantu, korban kekerasan seksual, atau penyebab konflik (peran perempuan antagonis). Selain itu tokoh perempuan dalam film horor sering ditampilkan sebagai pemanis dengan menonjolkan imaji seksualitas dan adegan yang vulgar. Pada masa itu pula, terdapat ungkapan "Film horor Indonesia adalah Suzzanna. Suzzanna adalah film horor Indonesia" hal itu mengisyaratkan bahwa film horor Indonesia tidak bisa terlepas dari karakter kuat Suzzanna (Luthfi & Trilaksana, 2013).

Perempuan merupakan subjek yang rentan mendapatkan ketidakadilan di dalam sistem sosial masyarakatnya karena dipandang sebagai sosok yang lemah atau inferior sehingga kedudukan, fungsi, dan perannya seolah lebih rendah dari laki-laki (Sinanda, 2021). Representasi perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif karena perempuan dianggap hanya menjual kecantikan, keseksian dan tingkah laku yang diingikan laki-laki saja saat tampil di layar lebar tersebut (Irawan, 2017). Perempuan-perempuan dalam film horor dinilai negatif karena banyak ditampilkan pada adegan-adegan yang dirasa kurang pantas untuk disajikan, seperti

dilecehkan atau diperkosa, adegan perempuan sedang mandi, adegan perempuan dibunuh yang kemudian gantayangan, adegan bersetubuh di ranjang yang tanpa busana, dan memakai kostum super ketat (Setiawan & Halim, 2023). Kehadiran perempuan dalam film horor Indonesia seringkali ditampilkan sebagai objek atau pemeran pendukung saja.

Film Perempuan Tanah Jahanam tidak menampilkan para tokoh utama perempuan sebagai sosok hantu atau jenis tokoh supernatural lainnya. Cerita film ini diawali dengan cerita Maya dan Dini yang bekerja sebagai kasir gerbang tol lalu beralih menjadi pedagang. Kedua tokoh perempuan tersebut sering mengalami kejadian tidak menyenangkan dan kesulitan bertahan hidup di kota besar. Setelah kesulitan ekonomi yang dialami, keduanya memutuskan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di desa Maya. Konflik film ini menjadi klimaks ketika kedua tokoh perempuan tersebut harus berhadapan dengan masyarakat desa yang tidak ramah dan hal-hal misterius yang membahayakan nyawa mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi tokoh utama perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes yang memiliki 3 analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tokoh utama perempuan dikonstruksikan dalam film horor berjudul Perempuan Tanah Jahanam menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (Creswell, 2001), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti teks, simbol, gambar, dan lainnya guna memahami budaya dari suatu konteks sosial. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang menjadi bagian dari sistem tanda dan saling bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambahkan dengan suara-suara lain yang serentak megiringi gambar-gambar) dan musik film (Mudjiono, 2011).

Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada bukunya yang berjudul *Mythologies* (1972) (Wibisono & Sari, 2021), Barthes menggunakan semiotika untuk menganalisis produk-produk budaya populer (Ida, 2011). Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya (Wibisono & Sari, 2021). Sistem konotasi adalah sistem pertandaan tingkat kedua yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti sehingga bisa bermakna ganda dan

nantinya akan berkaitan dengan mitos. Pada kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001) (Sobur, 2006).

Subjek penelitian ini adalah Film *Perempuan Tanah Jahanam*, sedangkan objek penelitiannya adalah para tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* (yaitu tokoh Maya, Dini, Nyi Misni dan Ratih). Fokus penelitian ini tertuju pada 32 *scene* yang menampilkan adegan dan dialog yang merepresentasikan perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, dalam film ini keempat tokoh perempuan menjadi tokoh utama yang memiliki pengaruh besar terhadap cerita, sehingga melalui penempatan tokoh tersebut penulis mengungkap adanya budaya feminisme yang terjadi sehingga melalui pandangan tersebut penulis dapat menemukan pemaknaan tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* yang berbeda dengan kebanyakan film horor Indonesia lainnya.

## **2. Pembahasan**

### **2.1. Stereotipe Perempuan Dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam***

Mulvey memaparkan dalam kajiannya tentang kehadiran perempuan di sebuah film digambarkan bahwa perempuan adalah sekedar memenuhi naluri scopophilia, yang ada dalam diri penonton bioskop, terutama laki-laki (Irawan, 2017). Scopophilia merupakan istilah yang mengacu pada pandangan laki-laki (atau male gaze) yang mendominasi sinema dan menempatkan perempuan sebagai objek. Mulvey menggunakan tiga level tahapan dalam film, yaitu tatapan kamera, tatapan karakter, dan tatapan penonton (Safira, 2020). Citra perempuan sering dikaitkan dengan wilayah subordinat dibandingkan peran laki-laki. Stereotip yang telah melekat dalam perempuan inilah yang dapat membentuk opini masyarakat bahwa perempuan hanya bisa berkiprah di bawah kuasa laki-laki serta hanya mampu dimaknai eksistensinya pada wilayah realitas fisik perempuan saja (Supratman, 2012).

Citra perempuan dalam film horor secara dominan kerap kali ditempatkan sebagai sosok yang negatif (Annissa & Adiprasetyo, 2022). Dalam film horor Indonesia wujud dari tokoh perempuan seringkali digambarkan sebagai hantu, korban, atau hanya tokoh pemanis saja. Narasi yang mencerminkan penderitaan berupa kekeasan atau tekanan budaya patriarki. Pemilihan tokoh hantu yang diberikan kepada tokoh Perempuan merupakan

konstruksi dari perlawanan ketidakadilan gender yang ada di Masyarakat seperti Perempuan harus tunduk pada laki laki. Figur karakter Suzzana menjadi gambaran aktris film horor yang sukses di tahun 1980-an dengan menonjolkan kecantikan dan keseksian tubuhnya serta memiliki aura magis (Luthfi & Trilaksana, 2013). Popularitas Suzzana menjadikan *image* tokoh perempuan dalam film horor Indonesia sering ditampilkan sebagai sosok yang menarik secara fisik dan seksi namun memiliki kekuatan supranatural.

Penulis menemukan denotasi dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* yang menampilkan empat tokoh perempuan yang memiliki karakter yang berbeda. Tokoh Maya dan Dini merupakan sahabat yang berusaha bertahan hidup di kota besar. Keduanya sering ditampilkan dengan *wardrobe* yang sederhana, menggunakan celana jeans dan kaos yang lusuh berkeriat saat bekerja. Maya dan Dini digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki keluarga sehingga keduanya harus hidup mandiri dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Mereka bekerja sebagai penjaga karcis tol yang bertugas di malam hari. *Setting* tempat kerja Maya dan Dini tentu saja berpotensi memunculkan kondisi bahaya bagi perempuan yang bekerja disana. Pada suatu malam, Maya diserang dan dilukai oleh seorang pengemudi misterius yang sudah lama melintas dan mengawasinya. Pasca kejadian tersebut, Maya dan Dini memutuskan untuk bekerja sebagai pedagang pakaian di sebuah pasar. Peneliti kembali menemukan bahwa pasar (terutama pasar tradisional) menjadi *setting* yang dapat dikategorikan dalam wilayah berbahaya dan kehidupan yang keras bagi perempuan. Namun disisi lain, ternyata menjadi pedagang pakaian di pasar bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan oleh Maya dan Dini karena perlahan-lahan keduanya mengalami kerugian dan kehabisan modal untuk berdagang.

Penulis menemukan denotasi berupa keberanian Maya dan Dini menghadapi beberapa kondisi yang berbahaya dalam film tersebut, menempatkan mereka sebagai karakter perempuan yang pemberani. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi yang membuat kedua tokoh perempuan dalam film ini tidak bisa bertahan lebih lama bekerja sebagai pedagang. Keberanian tokoh perempuan di film *Perempuan Tanah Jahanam* juga dapat ditemukan saat kedua tokoh tersebut memutuskan untuk pergi ke desa Harjosari guna menemukan warisan rumah besar dari keluarga Maya. Keduanya dihadapkan akan kebencian warga desa terhadap latar belakang keluarga Maya yang dianggap sebagai penyebab kutukan warga desa tersebut dalam kurun waktu yang sudah lama.

Sesampainya di desa, Maya dan Dini mengenal Nyi Misni, janda tua yang merupakan ibu tunggal dari kepala desa Ki Saptadi (sekaligus dalang wayang kulit ternama dari desa tersebut). Pada kesehariannya, Nyi Misni sebagai seorang ibu memegang kendali besar terhadap anaknya yang juga merupakan kepala desa disana. Ia sangat disegani, dituakan bahkan cenderung ditakuti oleh seluruh warga desa. Di masa lalu, Nyi Misni adalah seorang

abdi dalem dari orang tua Donowongso, yaitu keluarga ningrat yang dahulu juga menjadi kepala desa Harjosari. Peneliti memaknai karakter tokoh Nyi Misni dari penampilan, ekspresi dan gerak tubuhnya sebagai sosok yang dingin dan misterius. Nyi Misni merupakan tokoh perempuan antagonis dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* yang mampu mengendalikan warga desa Harjosari demi kepentingan pribadinya. Ia yang menjadi saksi kunci dari banyaknya kejadian mistis yang terjadi di desa tersebut.

Tokoh keempat yang menarik perhatian peneliti adalah sosok Ratih. Ia adalah seorang warga desa yang sedang hamil dan tinggal seorang diri sebagai penjual makanan karena suaminya meninggal terbunuh. Pada pertengahan cerita, diketahui bahwa suami Ratih adalah seorang pengemudi misterius yang meninggal karena ditembak polisi saat berusaha menyerang Maya. Kehadiran Ratih sebagai pemeran pendukung dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* sangat penting untuk menggerakkan cerita dan menemukan solusi dari konflik yang dibangun dalam film tersebut. Alih-alih menjadi sosok yang pendendam, Ratih justru memilih memberikan dukungan dan membantu Maya untuk bertahan hidup di desa Harjosari. Ia mengetahui segala sumber permasalahan mistis di desanya dan turut serta mengungkap misteri kutukan di desa tersebut.

Dari keempat tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, sosok Dini digambarkan sebagai sosok yang lemah dan meninggal dibunuh warga desa dengan kejam di dalam hutan desa. Ia menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh dua laki-laki warga desa setempat yang salah paham, penuh amarah dan dendam terhadap sosok Rahayu (Dini mengaku sebagai Rahayu) yang dianggap sebagai pembawa kutukan bagi desanya. Pengakuan Dini sebagai Rahayu sebagai upaya untuk melindungi Maya dari warga desa yang bersikap mencurigakan dan mengancam keselamatan keduanya. Amarah warga desa tersebut juga dikendalikan oleh Nyi Misni yang berada dibalik sosok kepala desa, Ki Saptadi.

## **2.2. Perempuan Sebagai Penggerak Cerita dalam Film Horor**

Horor merupakan salah satu genre favorit dalam perfilman Indonesia. Komentator budaya Indonesia telah mencoba menjelaskan bahwa daya tarik film-film horor itu berkaitan erat dengan jiwa orang Indonesia dan umumnya melekat pada budaya Timur yang dianggap identik dengan mistisisme dan kejadian makhluk supernatural dan peristiwa-peristiwa mistik (Debby, Hartiana, & Krisdinanto, 2020). Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sebagian kelompok masyarakat di Indonesia memiliki kepercayaan terhadap takhayul dan kisah misteri yang mewakili wilayah masyarakat tertentu. Genre film horor merujuk pada film yang menampilkan sosok hantu sebagai tokoh dominan di dalam ceritanya yang selalu direpresentasikan sebagai karakter yang menyeramkan dan menyebarkan teror di kehidupan manusia (Permatasari & Widisanti, 2018).

Pada film horor Indonesia, hantu perempuan menjadi salah satu daya tarik yang ikonik. Beberapa karakter hantu perempuan bahkan menjadi bagian dari *urban legend*, seperti halnya kuntilanak, sundel bolong, ratu pantai selatan, suster ngesot, ataupun tokoh-tokoh penganut ilmu hitam serta jelmaan iblis. Seorang kritikus feminis Annette Kuhn menjelaskan bahwa perempuan biasanya dikonstruksikan secara sosial sebagai “yang lain” atau “orang diluar” dari dunia yang didominasi oleh laki-laki (Gianetti, 2014). Karakter perempuan dalam sebuah film sering kali terpinggirkan dan jarang menjadi pusat aksi. Subordinasi perempuan dapat memicu munculnya upaya resistensi sebagai tindakan perlawanan perempuan untuk menentang ketersudutan dialaminya (Sinanda, 2021). Perlawanan tidak harus dilakukan secara fisik melainkan dari upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi akibat dari budaya patriarki, seperti halnya stereotipe terhadap perempuan.

Pada Film *Perempuan Tanah Jahanam* tokoh utama perempuan tidak ditampilkan sebagai sosok hantu yang menakutkan apalagi seksi. Penampakan hantu yang muncul berupa sosok tiga gadis kecil misterius di pinggir jalanan hutan pada saat tengah malam. Selain itu terdapat adegan yang menceritakan ketiga arwah anak kecil tersebut merasuki tokoh utama perempuan, yaitu Maya, untuk memberikan informasi mengenai misteri pembunuhan di masa lampau yang menjadi penyebab desa Harjosari dikutuk. Arwah anak-anak tersebut menuntun Maya untuk membongkar sekaligus menyelesaikan permasalahan yang ada pada film tersebut.

Menurut Harrington, hadirnya sosok perempuan dalam film horor memegang peranan penting, baik sebagai karakter protagonis maupun sebagai antagonis, seperti halnya sosok hantu, yang menentukan plot naratif dari film horor tersebut (Annissa & Adiprasetio, 2022). Kehadiran para tokoh perempuan sebagai penggerak cerita dapat ditemukan peneliti dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Dari empat tokoh perempuan yang menonjol pada film tersebut, dua diantaranya berhasil digambarkan sebagai subjek aktif. Tokoh Maya dan Ratih sebagai karakter protagonis memiliki tujuan yang sama ingin menyelesaikan masalah yang terjadi di desanya. Sedangkan untuk bagian Konotasi penulis menemukan bahwa meskipun kedua tokoh tersebut memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda namun mereka menyadari bahwa aksi yang dilakukan akan berdampak bagi kebaikan warga desa Harjosari. Kedua tokoh tersebut terlihat mengalami transformasi karakter tokoh perempuan yang awalnya lemah dan sering merasa terancam kemudian berubah menjadi sosok yang saling menguatkan dan menolong. Dukungan nyata yang diberikan sesama perempuan menjadi wujud dari perlawanan terhadap penindasan, kekerasan ataupun bentuk ketidakadilan lainnya yang mereka alami.

Tokoh utama laki-laki dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* adalah Ki Saptadi, seorang kepala desa sekaligus dalang wayang kulit ternama di desanya. Secara fisik ia memiliki



penampilan fisik yang berkumis, berbadan tinggi dan kekar, serta berkarakter dingin. Namun sosok Ki Saptadi selalu diatur dan dikendalikan oleh Nyi Misni, baik itu untuk kehidupan pribadinya ataupun untuk pengambilan keputusan di desanya. Diakhir cerita pun Ki Saptadi ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang lemah dan menyerah untuk menyelesaikan masalah dengan cara mengakhiri sendiri hidupnya secara tragis.

Di sisi lain, peneliti menemukan keberadaan tokoh perempuan yang ditampilkan memiliki kekuasaan besar dan menjadi sumber masalah mistis pada cerita di film tersebut. Tokoh Nyi Misni mampu mempersuasif warga desa untuk percaya dan mengikuti segala skenario yang sudah dibuatnya (melalui sang anak yang juga merupakan kepala desa setempat). Tokoh perempuan ini ditampilkan sebagai sosok yang dominan dan memiliki kuasa besar terhadap kehidupan warga desa Harjosari. Sedangkan satu tokoh perempuan lainnya, yaitu Dini masih ditampilkan sebagai sosok korban pembunuhan kejam dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.

Pada awal periode feminisme, film dipandang sebagai salah satu alat ideologis untuk melawan citra stereotip perempuan yang disajikan media (Nelmes, 2012). Memasuki dunia modern, perubahan masyarakat telah membuka lembaran baru bagi kaum wanita, seterusnya sedikit demi sedikit membebaskan mereka dari keadaan '*inferior, subservient*', dan segala hal yang membelenggu mereka itu. Ini dapat dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan gerakan feminis (Muawanah, 2017). Dari denotasi dan konotasi yang penulis temukan, membentuk suatu mitos berupa adanya unsur feminisme yang dibentuk pada keempat tokoh utama perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, pembentukan mitos berupa konstruksi feminisme ini dibentuk oleh denotasi yang masih menempatkan tokoh antagonis pada sosok perempuan yang ambisius dan terlibat ritual ilmu hitam. Namun film ini sudah menampilkan karakteristik maskulin pada para tokoh perempuannya, seperti kecerdasan, ambisi, kemandirian dan kerja keras. Sedangkan disisi konotasinya film *Perempuan Tanah Jahanam* telah memberikan porsi peran kunci kepada tokoh utama perempuan dalam pengenalan tokoh, pembentukan konflik dan penyelesaian konflik permasalahan, menjadi penyelamat.

### 3. Kesimpulan

Film *Perempuan Tanah Jahanam* merupakan film bergenre horor yang menampilkan karakter hantu atau tokoh supranatural lainnya untuk menyebarkan teror pada kehidupan manusia. Kemunculan sosok hantu pada film ini tidak ditampilkan sebagai tokoh perempuan yang penggoda, seksi dan agresif, sehingga jauh dari kesan mengumbar seksualitas. Film ini menawarkan teror psikologis kepada penontonnya karena lebih banyak menampilkan adegan mencekam dan imajinasi perilaku sadis.

Tokoh perempuan hadir sebagai penggerak cerita sekaligus sebagai pemecah masalah pada konflik yang muncul pada film Perempuan Tanah Jahanam. Peneliti memaknai hal tersebut sebagai salah satu upaya dari pembuat film untuk tidak lagi menempatkan perempuan hanya sebagai pemanis dan objek seksualitas dalam sebuah film horor. Tokoh utama perempuan dalam film ini menjadi subjek karena dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dan menjadi penyelamat bagi orang lain. Kemunculan pemeran pendukung perempuan juga memiliki porsi besar untuk menghidupkan jalan cerita. Peneliti menemukan adanya kekuatan dan perwujudan dari jargon *women support women* berupa dukungan yang diberikan para tokoh perempuan dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi gender yang dialaminya.

#### 4. Referensi

- Amindoni, A. (2020). Piala Oscar: 'Perempuan Tanah Jahanam' jadi film horor pertama yang mewakili Indonesia di Academy Awards, hapus 'kasta' dalam genre film. *Bbc.Com*, p. 2. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-54916920>
- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-sebuah-teks-analisi-0fcef4fb.pdf>
- Budiman, K. (2001). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2001). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- filmindonesia.or.id. (2023). Data Penonton 2007-2023. *Filmindonesia.or.id*. Retrieved from <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2023#.Y-pKoXZByoo>
- Gianetti, L. . (2014). *Understanding Movies (Thirteenth Edition)*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Hayati, I. (2020). Perempuan Tanah Jahanam Catat Rekor Nominasi Terbanyak Sepanjang Sejarah FFI. *Seleb.Tempo.Co*. Retrieved from <https://seleb.tempo.co/read/1403253/perempuan-tanah-jahanam-catat-rekor-nominasi-terbanyak-sepanjang-sejarah-ffi>
- Ida, R. (2011). *Metode Penelitian: Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Irawan, R. E. (2017). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema, (9), 9-22.

- Luthfi, M., & Trilaksana, A. (2013). Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1981-1991. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(01), 180–188.
- Marvela. (2021). Joko Anwar Bangga Perempuan Tanah Jahanam Tayang di Netflix. *Seleb.Tempo.Co*. Retrieved from <https://seleb.tempo.co/read/1507200/joko-anwar-bangga-perempuan-tanah-jahanam-tayang-di-netflix>
- Muawanah, S. (2017). *Feminisme Radikal Tokoh Utama Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nelmes, J. (2012). *Introduction to Film Studies: Fifth Edition*. New York: Routledge.
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2018). Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(1), 86–97.
- Pramaggiore, M., & Wallis, T. (2008). *Film, A Critical Introduction*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Safira, T. (2020). Gender dan Seksualitas dalam Kacamata Male Gaze (Analisis Semiotika Film *The Favourite*), 1–65. Retrieved from <https://123dok.com/document/z3d515d8-gender-seksualitas-dalam-kacamata-analisis-semiotika-favourite-skripsi.html>
- Setiawan, E., & Halim, C. (2023). Perkembangan film horor di Indonesia tahun 1990-2010. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1), 22–34. <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5804>
- Sinanda, J. (2021). Subjektivitas Perempuan Dalam Film *Arini* (2018) Sebagai Karya Alih Wahana. *Metahumaniora*, 11(3), 314. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.36722>
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Edisi Keempat)*. Bandung: Rosda Remaja Karya.
- Supratman, L. P. (2012). Citra perempuan dalam media. *Jurnal Observasi*, 10(2), 39–58.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.